

PERAN HUMAS DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PENDIDIKAN DI MADRASAH PERKOTAAN JEMBER

THE ROLE OF PUBLIC RELATIONS IN INCREASING COMMUNITY PARTICIPATION IN EDUCATIONAL PROGRAM AT URBAN MADRASAHS IN JEMBER

Ilma Silviana¹, Fatimah², Gita Mashlachatur Nisa³,
Irma Yulismawati Eka Masyitoh⁴, Rofiq Hidayat⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹ ilmasilviana1@gmail.com

Diterima 4 November 2025

Direvisi 29 Januari 2026

Disetujui 30 Januari 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya memahami peran hubungan masyarakat (humas) dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di madrasah perkotaan yakni di MTs Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki interaksi aktif antara sekolah dan warga sekitar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana humas membangun komunikasi, kepercayaan, dan keterlibatan masyarakat terhadap program pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Informan ditentukan secara purposif, meliputi staf Humas, kepala sekolah, guru, dan wali murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dan valid. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif, menghubungkan temuan lapangan dengan konteks sosial dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humas berperan strategis sebagai penghubung sekolah dan masyarakat, membangun kepercayaan melalui transparansi program, kegiatan bakti sosial, serta forum komunikasi. Partisipasi masyarakat terwujud dalam bentuk dukungan moral, material, dan keterlibatan aktif. Temuan ini menegaskan peran humas sebagai agen sosial dan transformatif di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: humas, komunikasi publik, partisipasi masyarakat, pendidikan, transparansi

ABSTRACT

This research was conducted due to the importance of understanding the role of Public Relations in increasing community participation at MTs Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember, which was chosen as the research site because of its active interaction between the school and the surrounding community. The purpose of this study is to analyze how Public Relations builds communication, trust, and community engagement in educational programs. The research employs a qualitative approach using field research methods. Informants were purposively selected, including PR staff, the principal, teachers, and parents. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation to obtain in-depth and valid data. Data

analysis was conducted descriptively and narratively, linking field findings with the social and educational context. The results show that Public Relations plays a strategic role as a liaison between the school and the community, building trust through program transparency, social service activities, and communication forums. Community participation is manifested in the form of moral support, material contributions, and active involvement. These findings affirm the role of Public Relations as a social and transformative agent in the educational environment.

Keywords: *community participation, education, public communication, public relations, transparency*

PENDAHULUAN

Humas merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen yang berperan besar terhadap keberhasilan pengelolaan organisasi pendidikan. Fungsi humas mencakup seluruh tahapan manajerial, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang semuanya berkontribusi dalam mendukung tercapainya tujuan lembaga pendidikan (Abidin, 2023). Humas juga memiliki posisi strategis dalam lembaga pendidikan karena berfungsi sebagai penghubung utama antara sekolah dengan masyarakat. Keberadaan humas menjadi sangat penting untuk memastikan komunikasi dua arah berjalan efektif sehingga tercipta dukungan moral, material, dan partisipasi aktif dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Rahmat, 2021). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, peran humas menjadi semakin vital sebab madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan dakwah yang melekat dalam kegiatan pendidikannya (Suliyah, 2024). Dengan demikian, Humas berperan sebagai jembatan utama yang memastikan terjalinnya hubungan harmonis antara madrasah dan masyarakat untuk mendukung fungsi pendidikan dan sosialnya.

Masalah utama yang sering muncul dalam pengelolaan pendidikan adalah kurangnya partisipasi masyarakat akibat keterbatasan komunikasi antara pihak sekolah dan lingkungan sekitar. Sekolah memerlukan dukungan masyarakat agar program pendidikan dapat berjalan efektif, sementara masyarakat juga membutuhkan informasi yang jelas mengenai kebijakan dan program sekolah. Oleh karena itu, pimpinan lembaga pendidikan perlu membangun hubungan yang terbuka dan saling menguntungkan agar tercipta umpan balik yang positif serta tumbuhnya simpati dan keterlibatan aktif dari masyarakat dalam mendukung keberlangsungan program pendidikan (Rohani, 2021). Dengan begitu, komunikasi yang terbuka dan transparan antara sekolah dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menumbuhkan partisipasi dan dukungan berkelanjutan terhadap program pendidikan.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa humas memiliki fungsi utama dalam membangun komunikasi timbal balik, menciptakan citra positif lembaga, dan memperkuat kepercayaan serta partisipasi masyarakat (Rosadi, 2007). Humas pada hakikatnya adalah bentuk komunikasi strategis yang berperan untuk menyampaikan pesan dan membentuk opini publik secara efektif (Anggoro, 2000). Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang dikelola humas berfungsi untuk mengubah sikap, persepsi, atau perilaku masyarakat agar mendukung program-program sekolah (Uchjana, 1986). Berdasarkan literatur ini, peran humas tidak hanya sebatas penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada analisis peran humas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program pendidikan di MTs Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam kajian akademik tentang strategi humas di lingkungan pendidikan Islam serta memberikan arah dalam pengembangan pengelolaan hubungan masyarakat yang lebih efektif (Creswell, 2018 dan Sugiyono, 2020). Pendekatan yang digunakan menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, terutama orang

tua peserta didik, dalam setiap kegiatan sekolah agar tercapai keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikososial yang positif (Tiara, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali model humas yang efektif bagi madrasah agar mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan dalam mendukung kemajuan pendidikan.

Secara inovatif, penelitian ini menyoroti bagaimana kegiatan humas dapat dijadikan strategi kolaboratif dalam memperkuat kerjasama sekolah dengan masyarakat. Program kerja humas yang baik tidak hanya mendorong partisipasi, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan (Wahyudi et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran humas yang dijalankan secara transparan dan komunikatif terbukti meningkatkan kepercayaan publik serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, sejalan dengan teori partisipasi sosial yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka sebagai dasar keterlibatan masyarakat (Arnstein, 1969 dan Cohen et al., 2018). Dengan begitu, strategi humas yang berbasis kolaborasi dan transparansi terbukti menjadi langkah efektif dalam memperkuat kemitraan antara sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran humas dalam lembaga pendidikan, khususnya madrasah, sangat penting karena menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat untuk menciptakan komunikasi dua arah yang efektif, sehingga membangun dukungan moral, material, dan partisipasi masyarakat. Kurangnya keterlibatan masyarakat sering disebabkan oleh komunikasi yang kurang terbuka, sehingga diperlukan strategi humas yang transparan dan informatif. Dalam konteks madrasah, humas tidak hanya membangun citra positif lembaga, tetapi juga memperkuat peran sosial dan dakwah. Dengan demikian, pelaksanaan peran humas yang profesional dan kolaboratif dapat memperkuat kepercayaan publik, membangun kerjasama, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Syafitri et al., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data naratif, bukan sekadar angka. Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci peran humas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat tanpa melakukan manipulasi variabel. Objek penelitian ini adalah MTs Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember, beralamat di Desa Gumuksari, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan objek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut aktif menjalankan program pendidikan berbasis masyarakat serta memiliki unit humas yang cukup berperan dalam menjalin komunikasi dengan wali murid dan lingkungan sekitar.

Pemilihan lokasi penelitian dalam pendekatan kualitatif dilakukan secara *purposive*, yakni memilih lokasi yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2021). Dengan demikian, MTs Al-Badri menjadi representasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana humas mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, staf humas, guru, serta perwakilan orang tua siswa yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam program pendidikan di MTs Al-Badri. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dipilih untuk melihat langsung aktivitas humas di sekolah, wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara detail dari informan, sedangkan dokumentasi dipakai untuk memperoleh data tertulis, foto, atau arsip yang relevan (Sugiyono, 2020; Bungin, 2017). Kombinasi teknik ini dikenal dengan istilah triangulasi data agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya. Penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yang di mana meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini sesuai untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mengolah data secara sistematis hingga menghasilkan temuan yang valid (Miles et al., 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keberhasilan program pendidikan di MTs Al-Badri tidak terlepas dari peran aktif Humas di dalamnya, yang mana Humas menjalankan tugasnya secara komunikatif dan koordinatif dengan seluruh pihak elemen sekolah serta pihak eksternal seperti masyarakat yang menjadi tujuan berhasilnya program pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral melalui fungsi hubungan masyarakat (humas) untuk secara konsisten memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Melalui peran humas, lembaga pendidikan juga memperoleh sarana publikasi yang efektif sebagai media komunikasi dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, baik di lingkungan internal maupun eksternal (Tamam, 2023). Jika ditanya seberapa penting peran Humas, jawabannya sangat penting karena waka Humas itu yang menjadi penghubung komunikasi sekolah dengan warga sekitar. Jadi, kalau kaitannya dengan partisipasi masyarakat terhadap program kegiatan yang ada di sekolah, itu biasanya terjun langsung ke masyarakat seperti bakti sosial. Dari bakti sosial itu ada timbal balik dari masyarakat ke sekolah, ada rasa perhatian dari adanya kegiatan bakti sosial.

Humas sangat penting karena sebagai penghubung komunikasi antara sekolah dan warga sekitar. Dalam konteks partisipasi masyarakat terhadap program kegiatan sekolah, Humas berperan penting dalam menjembatani hubungan antara sekolah dan masyarakat melalui kegiatan seperti bakti sosial. Kegiatan ini dapat memicu timbal balik positif dari masyarakat, seperti peningkatan rasa perhatian dan kepedulian terhadap sekolah. Oleh karena itu, peran Humas sangat krusial dalam membangun dan memelihara hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat sekitar.



Gambar 1. Kegiatan Bakti Sosial Peduli Bencana Banjir

Sumber: https://www.instagram.com/p/CLAOzf9g2n_/?img_index=2&igsh=ODNxc2xpcXg1Mnkz

Gambar di atas adalah salah satu program kegiatan yang dilakukan MTs Al-Badri kepada masyarakat dengan memberikan sedikit sumbangan untuk korban banjir. Peran Humas di MTs Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember sangat penting karena menjadi penghubung utama antara sekolah dan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fungsi Humas yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan, menciptakan citra positif, serta memperkuat hubungan sosial antara lembaga dan warga sekitar. Selain itu, Humas turut menjadi jembatan komunikasi dua arah, baik dalam konteks menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pihak sekolah maupun menyosialisasikan sikan kebijakan sekolah kepada masyarakat luas. Sebagai contoh, kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan pihak sekolah

menjadi sarana efektif dalam mempererat hubungan dengan warga sekitar. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat merasa diperhatikan dan memiliki rasa keterikatan terhadap sekolah karena mendapatkan manfaat langsung dari kehadiran lembaga pendidikan di lingkungan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Humas sangat krusial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat karena melalui komunikasi yang baik dan kegiatan nyata, tercipta rasa saling percaya, kepedulian, dan dukungan terhadap program-program pendidikan di sekolah.

Hasil data lapangan menunjukkan bahwa Humas di MTs Al-Badri memegang posisi sentral sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat, terutama melalui kegiatan nyata seperti bakti sosial pada gambar di atas yang memicu partisipasi masyarakat. Secara teoritis, konsep *community based participatory research* dalam ranah *public relations* menekankan bahwa hubungan antara lembaga (school) dan komunitas harus dibangun melalui keterlibatan aktif dan dialog, bukan sekadar penyampaian pesan satu arah (Aghazadeh, 2023). Selain itu, teori manajemen citra dalam *Public Relation* dunia pendidikan menyatakan bahwa untuk membangun kepercayaan, lembaga harus konsisten dalam visinya, misinya, dan praktik komunikasi publiknya (Hidayat dalam *Public Relations Management in Efforts to Improve School Image and Community Participation*) (Hidayat, 2021). Juga, dalam literatur tentang *Public Relation* pendidikan, *Educational Public Relation* didefinisikan sebagai fungsi manajemen sistematis yang melibatkan proses dua arah (*two-way communication*) antara sekolah dan publik agar publik memahami tujuan dan kebutuhan lembaga (NSPRA definisi) (Chotimah, 2017).

Kegiatan bakti sosial yang difasilitasi Humas bukan sekadar aksi amal, melainkan sarana strategis untuk membuka dialog dan membangun kedekatan antara warga sekitar dan sekolah. Warga merespon dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut atau memberikan dukungan moral maupun praktis kepada sekolah merupakan sebuah timbal balik yang tidak terbatas pada pemberian materi, tetapi juga kepercayaan dan simpati. Model ini mencerminkan prinsip *community engagement* di mana aktivitas bersama menjadi medium penguatan relasi publik (sejalan dengan konsep *engagement* dalam literatur *Public Relation* pendidikan) (Hawes et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori bahwa Humas yang aktif menjalin relasi dan menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat bukan hanya memperkuat citra, tetapi memperdalam kepercayaan dan memicu partisipasi masyarakat dalam rangka menjadikan sekolah sebagai mitra sosial, bukan entitas tertutup.

Sementara ini kondisi jumlah siswa/peserta didik saat ini di MTs Al-Badri itu sebanding dengan jumlah guru yang ada di sini, sekitar 300 siswa, dan gurunya kurang lebih 35, itu pun sudah ada yang menetap jadi waka, TU, dll. Jadi sekarang jumlah peserta didik dengan guru itu sebanding, tidak ada masalah. Jadi komunikasi dengan masyarakat sekitar lancar, tidak ada masalah. Dan mungkin masyarakat sekitar juga sudah yakin/percaya dengan lembaga yang ada di sini (MTs Al-Badri) bahwa anak-anak mereka tidak akan terlantar, semua pasti akan mendapatkan ilmu/pembelajaran yang sesuai.





Gambar 2. Kondisi Jumlah Tenaga Pendidik dan Siswa MTs Al-Badri

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CGoPKhlg3Ac/?igsh=MTlsaGU4NmdycTNzdA==> ,
<https://www.instagram.com/p/BSNCTHijZ9y/?igsh=cWtxOXY2ZWJnMXp3>

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa MTs Al-Badri tergolong seimbang, yaitu sekitar 300 siswa dengan 35 guru dan tenaga kependidikan yang telah menetap. Keseimbangan ini membuat sistem komunikasi internal dan eksternal di lingkungan sekolah berjalan lancar. Tidak ada kendala berarti dalam penyampaian informasi, baik kepada peserta didik, guru, maupun kepada masyarakat sekitar. Dengan rasio guru dan siswa yang proporsional, setiap guru mampu menjalankan komunikasi yang lebih personal dan efektif, baik dengan peserta didik maupun wali murid.



Gambar 3. Pertemuan Wali Murid atau Rapat Koordinasi Sekolah

Sumber: https://www.instagram.com/p/DMnWvGcVfHM/?img_index=1&igsh=MXZyZGJ6OG90ZmN4bg==

Sebagai contoh, pada gambar di atas dalam kegiatan pertemuan wali murid atau rapat koordinasi sekolah, seluruh informasi terkait kebijakan pendidikan, kegiatan belajar, maupun program pengembangan disampaikan secara terbuka. Masyarakat pun menilai bahwa sekolah ini mampu memberikan jaminan pendidikan yang layak dan terarah bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, keseimbangan jumlah peserta didik dan tenaga pendidik berkontribusi terhadap terciptanya komunikasi yang harmonis dan transparan antara sekolah dan masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi program, khususnya pengelolaan dana dan program bantuan seperti PIP (Program Indonesia Pintar), menjadi faktor yang sangat menentukan kepercayaan masyarakat dan keterlibatan mereka. Dalam studi komunikasi transparansi, (Wood dan Aronczyk, 2020) menjelaskan bahwa publikasi terbuka dan transparansi merupakan fondasi komunikasi demokratis dan mempengaruhi bagaimana publik menilai legitimasi lembaga (*publicity & transparency*) (Holland, 2018). Meneliti fitur pesan transparansi dan memaparkan bahwa elemen seperti keterbukaan informasi,

akuntabilitas, dan kesempatan partisipasi mempengaruhi persepsi publik terhadap pesan dan lembaga (*The influence of message features on public perceptions*). Selain itu, teori transparansi dalam hubungan organisasi publik menggarisbawahi bahwa kepercayaan tumbuh ketika publik menyadari bahwa lembaga mau mempertanggungjawabkan tindakannya (Rawlins, 2008).

Dari hasil penelitian, sekolah mengundang wali murid dalam forum terbuka untuk menyampaikan laporan penggunaan dana kegiatan dan rencana program baru. Wali murid mendapat akses langsung terhadap informasi, bertanya, dan mengkritik bila perlu sehingga mereka merasa dilibatkan, bukan hanya sebagai objek. Praktik ini mencerminkan prinsip transparansi yang dikemukakan teori *Public Relation*. Ketika masyarakat melihat bahwa sekolah tidak menyembunyikan informasi, mereka cenderung mau untuk ikut mendukung program, termasuk dalam bentuk kehadiran, tenaga sukarela, dan kontribusi material. Karenanya, paparan data ini mempertegas bahwa transparansi bukan sekadar idealitas teoritis, melainkan faktor operasional kritis: Humas harus mengelola informasi dengan terbuka agar publik percaya dan menjadi mitra aktif dalam program pendidikan.

Bentuk dukungan yang dirasakan di sekolah ini selama ini sangat luar biasa. Dukungan tersebut terlihat nyata saat pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti Pesantren Ramadhan, peringatan Maulid Nabi, upacara 17 Agustus, hingga saat pelaksanaan SPMB (Seleksi Penerimaan Murid Baru). Masyarakat sekitar menunjukkan partisipasi aktif dan kontribusi besar dalam menyukseskan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran sekolah yang sejak awal telah membangun hubungan baik dengan masyarakat, salah satunya melalui program-program bakti sosial dan kegiatan lingkungan di sekitar sekolah. Keterlibatan aktif sekolah dalam kegiatan sosial tersebut membangkitkan simpati dan apresiasi dari masyarakat, yang kemudian membalasnya dengan dukungan moral maupun materiil terhadap setiap program sekolah. Ini membuktikan bahwa ketika sekolah mampu hadir dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, maka akan muncul kerjasama yang harmonis dan dukung-mendukung yang berkelanjutan antara sekolah dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 4. Upacara Pembukaan MATSAMA

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DMh2gzz1RsL/?igsh=ODR1aHRnOXUyWsw>



Gambar 5. Kegiatan Dzikir Akbar dan Santunan Anak Yatim

Sumber: <https://www.instagram.com/p/B2P1RnIgi1S/?igsh=cn14ZHBhN2Y5ZzRz>

Dukungan masyarakat terhadap MTs Al-Badri terlihat jelas dalam gambar di atas melalui partisipasi aktif mereka dalam setiap kegiatan sekolah. Hal ini terjadi karena sekolah telah lama membangun hubungan harmonis dengan warga sekitar melalui berbagai program sosial dan kegiatan keagamaan. Hubungan yang kuat ini menjadi dasar terciptanya rasa saling memiliki antara sekolah dan masyarakat. Misalnya, masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan seperti Pesantren Ramadhan, peringatan Maulid Nabi, upacara 17 Agustus, hingga seleksi penerimaan siswa baru. Dalam setiap kegiatan tersebut, warga menyumbangkan tenaga, fasilitas, bahkan dukungan finansial untuk memastikan kelancaran acara. Kegiatan bakti sosial juga mencerminkan sinergi antara sekolah dan masyarakat, di mana kedua pihak saling memberikan manfaat.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat yang tinggi bukan terjadi secara spontan, melainkan karena komunikasi yang intens dan kehadiran Humas yang aktif menjalin kedekatan dengan warga. Semakin erat hubungan tersebut, semakin besar pula dukungan masyarakat terhadap program pendidikan di sekolah. Dalam literatur *service learning* dan *community engagement*, Farmer, Perry, & Ha menekankan bahwa keterlibatan komunitas dalam proyek pendidikan memperkuat tanggung jawab sosial, relasi positif, dan keberlanjutan proyek (*university community engagement*) (Farmer et al., 2016). Teori engagement dan impact juga menunjukkan bahwa aktivitas publik yang konsisten dan berkelanjutan dapat menghasilkan perubahan perilaku serta dukungan nyata (McLaughlin, 2018). Selain itu, penelitian manajemen hubungan masyarakat sekolah menyatakan bahwa keputusan masyarakat untuk mendukung dipengaruhi oleh persepsi bahwa sekolah mewujudkan visi dan misi melalui tindakannya nyata, bukan sekadar retorika (Hidayat, 2021).

Di MTs Al-Badri terlihat bahwa masyarakat terlibat dalam kegiatan seperti Pesantren Ramadhan, Maulid Nabi, upacara kemerdekaan, dan seleksi penerimaan siswa baru bukan sebagai penonton, melainkan sebagai pelaksana dan penyokong kegiatan. Mereka memberikan dukungan berupa dana, tenaga, logistik, dan ide kreatif. Kegiatan bakti sosial oleh sekolah juga mendorong warga untuk memberikan dukungan tambahan. Keterlibatan ini menandakan bahwa komunikasi Humas berhasil menciptakan rasa memiliki; masyarakat merasa menjadi bagian dari sekolah. Dengan demikian, dukungan masyarakat yang nyata bukan sekadar angka atau data kuantitatif, melainkan bukti empiris bahwa strategi Humas yang efektif dengan transparansi, dialog, dan kehadiran sosial mampu mengubah masyarakat dari objek menjadi mitra aktif dalam pendidikan.

Menurut staf humas, transparansi dalam program seperti Program Indonesia Pintar memegang peran krusial dalam meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Sekolah yang tidak bersikap terbuka dalam menyampaikan informasi kepada wali murid berpotensi menimbulkan berkurangnya kepercayaan bahkan persepsi negatif terhadap institusi pendidikan. Di MTs Al-Badri, prinsip keterbukaan telah diterapkan dengan baik; setiap informasi penting selalu disampaikan melalui pertemuan resmi yang melibatkan wali murid. Dengan cara ini, seluruh kegiatan dan data disampaikan secara jujur dan terbuka tanpa ada yang disembunyikan, sehingga kepercayaan antara masyarakat dan sekolah tetap terjaga. Transparansi menjadi faktor utama dalam mendorong partisipasi masyarakat.

Prinsip keterbukaan yang diterapkan sekolah membuat masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan dalam setiap kebijakan yang menyangkut pendidikan anak-anak mereka. Humas berperan dalam memastikan informasi disampaikan dengan jelas, sehingga menghindari kesalahpahaman dan potensi ketidakpercayaan. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan Program Indonesia Pintar, wali murid diundang untuk menghadiri pertemuan resmi di mana mekanisme penyaluran bantuan, daftar penerima, dan bentuk pertanggungjawaban dijelaskan secara terbuka. Hal ini meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa program dikelola dengan akuntabel dan tidak merugikan pihak manapun.

Namun, penelitian di sini juga mengungkap tantangan signifikan bagi Humas sekolah, yakni keterbatasan sumber daya manusia dan adaptasi terhadap teknologi. Jika tidak diatasi, hal ini dapat melemahkan efektivitas komunikasi dan partisipasi masyarakat. Penelitian terkait gaya kepemimpinan dan keterampilan Humas menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi dengan masyarakat sangat bergantung pada kompetensi komunikasi staf Humas (Zaini, 2024). Studi lain menekankan bahwa ketidakmampuan menyampaikan pesan transparan atau pemanfaatan media digital yang terbatas dapat merusak kepercayaan publik, terutama saat krisis (Holland et al., 2021).

Teori rekonstruksi transparansi juga mengingatkan bahwa transparansi bersifat dinamis dan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan teknologi (Cronin, 2024). Dalam temuan penelitian, staf Humas mengakui bahwa mereka belum memiliki tenaga khusus yang mahir dalam desain komunikasi digital, sehingga publikasi di media sosial masih sederhana dan sebagian pengumuman bergantung pada surat edaran atau papan pengumuman. Meskipun ada upaya pelatihan internal, adaptasi terhadap alat digital belum optimal. Dalam situasi krisis, keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia) dan teknologi dapat memicu kesalahpahaman atau keraguan masyarakat terhadap sekolah. Oleh karena itu, tantangan internal seperti kekurangan SDM humas digital dan adaptasi teknologi menjadi titik lemah strategis yang harus segera diatasi agar peran Humas tetap efektif dalam mempertahankan kepercayaan dan keterlibatan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan hal yang mencengangkan bahwa peran Humas di MTs Al-Badri Gumuksari Kalisat Jember tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi telah berkembang menjadi aktor sosial strategis yang mampu membangun partisipasi masyarakat melalui pendekatan emosional, spiritual, dan sosial. Humas berperan sebagai agen penggerak komunitas dengan menciptakan ruang dialog terbuka antara sekolah dan masyarakat melalui kegiatan bakti sosial, Pesantren Ramadhan, dan forum wali murid. Transparansi yang diterapkan sekolah menjadi faktor kunci terbentuknya kepercayaan dan keterlibatan publik secara berkelanjutan, sehingga lembaga ini berhasil membangun hubungan timbal balik yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Temuan ini menunjukkan adanya *novelty* dalam praktik Humas pendidikan Islam, di mana komunikasi publik tidak hanya bersifat administratif, tetapi mengandung nilai pemberdayaan sosial dan religiusitas. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni cakupan lokasi yang terbatas dan belum mengkaji secara kuantitatif sejauh mana efektivitas strategi Humas terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian juga belum menelaah peran media digital sebagai sarana komunikasi modern di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan memperluas lokasi studi, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), serta mengeksplorasi model Humas berbasis spiritual dan digital untuk memperkuat teori dan praktik komunikasi pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2023) 'Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Citra Madrasah', LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), pp. 101–112.
- Anggoro, M. L. (2000) *Teori dan Profesi Kehumasan: Satu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnstein, S.R. (1969) 'A ladder of citizen participation', Journal of the American Institute of Planners, 35(4), pp. 216–224.
- Asmani, J. M. (2019) *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aghazadeh, S. A. and Aldoory, L. (2023) 'Community-based participatory research for public relations: Realizing potential for researcher-participant relationships', *Public Relations Review*, 49, Article 102290. doi: 10.1016/j.pubrev.2023.102290.

- Bungin, B. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chotimah, C. (2017) 'Strategi komunikasi lembaga pendidikan dengan masyarakat'. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Cohen, J. M. and Uphoff, N. T. (2018) 'Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity', *World Development*, 8(3), pp. 213–235.
- Creswell, J. W. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Cronin, A. M. (2024) 'Reconceptualising transparency in journalism: Thinking through secrecy and PR press releases in news cultures', *Journalism Studies*, 25(11), pp. 1328–1345. doi: 10.1080/1461670X.2024.2371858.
- Farmer, B., Perry, L.G. III and Ha, I., 2016. University-community engagement and public relations education: A replication and extension of service-learning assessment in the public relations campaigns course. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*, 4(1), pp.235–254.
- Hawes, J., Boothroyd, S. and Philipson, P. (2021) 'Global Service-Learning: A Systematic Review of Principles and Practices', *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*, 9(1), Art. 11. doi: 10.37333/001c.31383.
- Hidayat, D. R. S. (2021) 'Public Relations Management in Efforts to Improve School Image and Community Participation', *BIRCI-Journal: Humanities and Social Sciences*, 4(2), pp. 3204–3212. doi: 10.33258/birci.v4i2.2053.
- Holland, K., Seltzer, T., Kochigina, A. and Krause, A. (2021) 'Practicing transparency in a crisis: Examining the combined effects of crisis type, response, and message transparency on organizational perceptions', *Public Relations Review*, 47(2), Article 102017. doi: 10.1016/j.pubrev.2021.102017.
- Holland, D., Krause, A., Provencher, J. & Seltzer, T., 2018. 'Transparency tested: The influence of message features on public perceptions of organisational transparency', *Public Relations Review*, 44(2), pp. 256-264. doi:10.1016/j.pubrev.2017.12.002
- McLaughlin, J. A., Boothroyd, L. G. and Philipson, P. M. (2018) 'Impact arising from sustained public engagement: A measured increase in learning outcomes', *Research for All*, 2(2), pp. 244–256. doi: 10.18546/RFA.02.2.04.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1994) *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, A. (2021) 'Hubungan sekolah dan masyarakat: Mengelola partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah'. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rawlins, B. R. (2008) 'Measuring the relationship between organizational transparency and employee trust', *Public Relations Journal*, 2(2), pp. 1–21.
- Rohani, A. (2021) *Manajemen Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosadi, R. (2007) *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suliyah, S. (2024) *Manajemen humas di lembaga pendidikan Islam*. Surabaya: Penerbit Tahta Media.
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, A.S. and Wulandari, S.S. (2024) 'Strategi humas melalui literasi digital untuk meningkatkan citra positif SMK PGRI 2 Sidoarjo', *Jurnal Sains dan Inovasi Digital*, [online] Universitas Maritim AMNI Semarang. Available at: [URL] [Accessed: dd Month yyyy].

- Tamam, B. (2023) '*Strategi Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam*', LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), pp. 85–96.
- Tiara, D., Dwi, F., Khotam, M., & Soraya, S. Z. (2025). MEMBANGUN HUBUNGAN SEHAT ANTARA GURU, SISWA, DAN MASYARAKAT. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 918-931.
- Uchjana, E. (1986) *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat dalam Organisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Wood, T. and Aronczyk, M. (2020) 'Publicity and Transparency', *American Behavioral Scientist*, 64(11), pp. 1531–1544. doi: 10.1177/0002764220945359.
- Wahyudi, I., Yusuf, S., Rustam, R. and Syafaruddin, S. (2025) '*Peran hubungan masyarakat dalam membangun citra sekolah*', El-Idare: Journal of Islamic Education Management, 11(2), pp. 28–36.
- Zaini, F. (2024) '*Public relations management strategy to increase community participation in educational institutions*', Managere: Indonesian Journal of Educational Management, 6(1), pp. 1–12.